
1MEMBANGUN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN

Oleh

Alamin¹, Muhammad Nurwahidin², Sudjarwo³

¹Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar Universitas Lampung

²Magister Teknologi Pendidikan Universitas Lampung

³Dosen S2 dan S3 FKIP Universitas Lampung

Email: ²*Nurwahidin/mnurwahidin@yahoo.co.id

Article History:

Received: 10-09-2022

Revised: 20-09-2022

Accepted: 25-10-2022

Keywords:

Character; Philosophy of
Education

Abstract: *Forming character in the world of education is an initial effort that is structured and programmed to train and develop students' abilities in instilling and familiarizing commendable behavior. This research technique uses a Literature Review study. References for this writing come from journals, papers, and articles from 2018 to 2022. The results of this experiment are: 1). The development of character education in Indonesia has started since the preschool age 0-6 years and the school age 6-13 years through the development of the K.13 Curriculum by developing the goals of core competencies, namely the competence of spiritual attitudes, social attitudes, knowledge, and skills. 2). Creating a student's personality must instill three keys to education, namely parents, the world of education, and the public. 3). In applying the philosophy of education in schools, teachers should strengthen morals to students, as taught by the figures of Indonesian Education philosophy, namely "Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani". That is, a leader must be able to position himself as a role model or example, a balancer, and as a motivator.*

PENDAHULUAN

Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional diterangkan bahwa: Tujuan pendidikan nasional berupaya untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang berakidah, berilmu dan kapabilitas, berakhlak, bugar tubuh serta jiwanya, pandai, inovatif, independen serta berani menanggung resiko..

Pembahasan tentang pembentukan pendidikan karakter adalah hal pokok dalam artikel ini, memandang banyaknya perilaku menyimpang yang terjadi akhir-akhir ini. Terjadinya kemerosotan nilai-nilai karakter suatu bangsa merupakan salah satu faktor terjadinya keterlambatan perkembangan setiap bangsa itu sendiri, mengingat bahwa karakter adalah cermin awal dari sebuah kemajuan dan merupakan dasar dalam mencapai tujuan pembangunan sebuah bangsa.

Namun, saat ini banyak kita melihat keadaan masyarakat Indonesia terutama perilaku para remaja yang memprihatinkan dan bukan menjadi sebuah rahasia umum. Fakta yang

banyak terjadi dengan maraknya perilaku anarkis dan menyimpang dari nilai-nilai moral di kalangan remaja/siswa bahkan mahasiswa, aksi-aksi tawuran antar pelajar, pornografi, perundungan (bullying), seks bebas, pencurian, narkoba, penipuan, fanatisme yang keterlaluan (*missolidarity*), dan tekanan orang tua (*strich family*). Selain itu, negara Indonesia saat ini juga minim tokoh-tokoh yang dapat menjadi suri teladan atau contoh yang baik dan pantas untuk ditiru.

Penurunan karakter di negara Indonesia kita jumpai ada beberapa ditingkat pelajar. Namun banyak yang sudah berumur, bahkan pejabat publik banyak yang tidak memiliki prilaku terpuji serta jauh dari nilai-nilai karakter luhur bangsa Indonesia.

Berdasarkan pendapat publik, bahwa pendidikan di negara Indonesia saat ini hanya menitik beratkan kepada praktikum saja, sehingga dampak dari aktivitas tersebut menyebabkan sikap kurang peduli terhadap pendidikan karakter, mengakibatkan terjadinya proses kehidupan yang condong menggerogoti sifat-sifat kepedulian terhadap sesama. Contohnya dimasa saat ini banyak manusia menjauh dengan Tuhannya, tidak peduli terhadap sesama dan acuh terhadap lingkungan sekitarnya. Sehingga banyak manusia saat ini yang berperilaku menyimpang dari norma-norma agama dan Pancasila yang berakibat pada merosotnya pendidikan karakter (*character building*) dalam kehidupan sehari-hari.

Maka menurut penulis salah satu upaya negara Inonesia dalam membangun karakter adalah dengan diadakannya pendidikan karakter. Pendidikan karakter di era globalisasi sat ini sangat penting sekali, karena pendidikan bukan hanya sekedar mewariskan nilai-nilai dari budaya bangsa ke generasi berikutnya, namun pendidikan merupakan cara afektif dalam mengembangkan pribadi dan sosial peserta didik dalam menempatkan diri bersama ditengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, sehingga pentingnya membangun prilaku dalam pewarisan norma-norma karakter bangsa serta mengelaborasi pribadi dan sosial siswa dari masa kemasa.

Penulisan ini bertujuan untuk membahas tentang cara membangun karakter dalam perspektif filsafat pendidikan, penulis menggunakan metode *literature review*. Sumber *literature review* di kutip melalui jurnal, makalah, maupun artikel yang terkait dengan permasalahan tersebut. Selanjutnya, informasi dari penelitian ini disampaikan dalam bentuk data statistik untuk menjelaskan bagaimana cara dalam membangun kepribadian dalam kehidupan sehari-hari.

KAJIAN TEORI

Yang membahas pertama kali tentang konsep karakter aalah pedagog Jerman F.W Foerster. Secara bahasa, pengertian karakter adalah kebiasaan. Sedangkan karakter menurut istilah adalah sebuah tindakan berupa keyakinan dan kebiasaan seorang individu (Ngalu, 2019).

Berdasarkan pendapat Simon Philips, meyakini bahwa karakter adalah satu kebiasaan perilaku seseorang sehingga dapat mendasari pemikiran, sikap, dan perilakunya. Di sisi lain Winnie berpendapat bahwa karakter memperlihatkan tingkah laku individu. Jika ia berkarakter pembohong, sewenang-wenang, serakah, sudah pasti orang tersebut melaksanakan karakter tercela. Begitupun kebalikannya, Jika dia memiliki karakter

integritas, senang membanatu, berarti ia memperlihatkan perilaku terpuji (Nawali, 2018).

Pendapat Ki Hadjar Dewantara, menjelaskan fungsi pendidikan ialah untuk memantau keserasian antara pikiran, hati dan semangat yang bukan merupakan teknik transfer keterampilan saja, namun pebelajaran adalah sebuah sistem transformasi nilai. Sehingga, pembelajaran adalah sebuah cara untuk membentuk perangai seseorang (Sugiarta et al., 2019).

Berdasarkan pemikiran Diane Tilman terdapat dua belas tingkatan perilaku yang perlu diperhatikan yaitu (1) kenyamanan, (2) menghormati, (3) kasih sayang, (4) tenggang rasa, (5) keterbukaan, (6) kepatuhan, (7) gotong royong, (8) kesenangan, (9) kesanggupan, (10) kesahajaan, (11) kemandirian, dan (12) tidak terpecah belah (Maragustam, 2021).

Karakter menurut Salahuddin dan Alkrienciehie merupakan jati diri seseorang yang berisi nilai, kemampuan, karakter, dan kekuatan dalam menghadapi suatu permasalahan (Progresivisme et al., 2022).

Filsafat bersumber dari kata Philos yang berarti cinta, dan sophos atau sophia yang bermakna kebajikan. Istilah pendidikan bersumber dari bahasa Yunani, "paedagogie", bermakna penyampaian pendidikan kepada siswa. Selanjutnya dalam bahasa Inggris didefinisikan "education" dan pada bahasa Arab disebut "Tarbiyah". Berdasarkan keterangan tersebut Filsafat pendidikan dapat disimpulkan sebagai cabang ilmu dalam mendalami prinsip pembelajaran, sehingga menganggap kegiatan tersebut merupakan objek yang perlu dikaji. (Atmadja, 2018).

Filsafat pendidikan memiliki berbagai ideologi dalam mendesain berbagai macam model pembelajaran diantaranya progresivisme, esensialisme, perenia-lisme, eksistensialisme, dan rekonstruksialisme (Yektiana & Nursikin, 2022).

METODE PENELITIAN

Data yang dikumpulkan oleh penulis adalah artikel jurnal dengan rentang tahun 2018 sampai 2022, dengan metode *literature review*. Sumber *literature review* di kutip melalui jurnal, makalah, maupun artikel yang terkait dengan permasalahan tersebut. Dengan memasukkan kata kunci "pendidikan karakter" dan "filsafat Pendidikan", selanjutnya ditemukan 18 artikel yang penulis jadikan sebagai sumber dalam mengimplementasikan judul artikel ini . Dengan demikian, penulis berharap hasil dari identifikasi literatur ini dapat memberikan pengetahuan terkait bagaimana implementasi pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal yang ada di Indonesia dalam kajian filsafat pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

No	Penulis & Tahun	Judul Artikel	Metode	Hasil yang Relevan
1	Nengah Jawa, Atmaja (2018)	Saraswati dan Ganesha Sebagai Simbol Paradigma Interpretativis	Studi pustaka	Ilmu merupakan bagian penting dalam mengungkapkan kebenaran dan membolehkan seseorang untuk berinteraksi, bekerja sama, saling menghormati dan menghargai.

		me dan Positivisme		
2	Nawali1 (2018)	Hakikat, Nilai- Nilai Dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlah) Dalam Islam	Studi pustaka	Membentuk akhlak terpuji bisa dilakukan melalui melatih berbuat baik, menyayangi, menghormati, mematuhi serta saling memuliakan.
3	Rafid (2018)	Konsep Kepribadian Muslim Muhammad Iqbal Perspektif Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pengembang an Dan Penguatan Karakter Generasi Milenial	Studi pustaka	Watak memiliki tempat tertinggi pada diri seseorang serta memiliki nilai prilaku berbeda-beda antara satu sama lainnya sesuai dengan keyakinan dan keimanan masing- masing.
4	Mudana (2019)	Membangun Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara	Studi pustaka	Pembentukan karakter peserta didik perlu melibatkan tri pusat pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) secara sinergis. Pengembangan karakter peserta didik perlu memperhatikan perkembangan budaya bangsa sebagai sebuah kontinuitas menuju ke arah kesatuan kebudayaan dunia (<i>konvergensi</i>), dan tetap memiliki sifat kepribadian di dalam lingkungan kemanusiaan sedunia (<i>konsentris</i>).
5	Sugiarta et al (2019)	Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur)	Studi pustaka	Bapak Pendidikan Indonesia menerjemahkan pendidikan adalah upaya dalam memberikan kebebasan berusaha dalam memenuhi kebutuhannya serta kenyamanan dalam berbuat
6	Ihwan Fauzi	Manajemen	Studi	Pondasi prilaku seseorang untuk

	(2019)	Filsafat Pendidikan Karakter (Filsafat Sebagai Asas Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Karakter)	pustaka	berhasil dalam menghadapi peradaban universal, diantaranya memiliki iman, berani menanggung resiko, berakhlak, tenggang rasa, dapat dipercaya, mampu bekerja sama, inovatif, konsisten, tawaduk, dapat menjadi contoh, dalam hidup, keterbukaan, antusias.
7	Semadi (2019)	Filsafat Pancasila Dalam Pendidikan Di Indonesia Menuju Bangsa Berkarakter	Studi kasus	Pancasila merupakan pandangan hidup serta petunjuk dalam mencerminkan karakter budaya bangsa Indonesia.
8	Rudolof Ngalu (2019)	Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Kultur Sekolah	Studi pustaka	Pendidikan akhlak merupakan pembentukan kepribadian, pergaulan, serta peradaban peserta didik dalam pertumbuhan watak siswa secara global.
9	Sayyidi & Sidiq (2020)	Reaktualisasi Pendidikan Karakter Di Era Disrupsi	Studi pustaka	Pinsip pendidikan adalah mengarahkan desain modifikasi karakter seseorang supaya mempunyai harkat serta kapabelitas tinggi.
10	Sodiq et al (2020)	Peran Santri Terhadap Kemajuan Filsafat Pendidikan Islam	Studi pustaka	Filsafat pendidikan islam membahas tiga perspektif, yaitu dari dimensi ontology, epistemologi, serta aksiologi.
11	Noorrahma Ika Adiati	Peran Penting Pendidikan Karakter dalam <i>Science Learning</i> Berbasis Ke Islaman	Studi pustaka	Tabiat adalah sifat terpenting dalam diri seseorang, sebab posisinya melingkupi seluruh dimensi aktivitas orang tersebut.
12	Galuh Nur Insani, DinieAnggra	Integrasi Pendidikan Karakter	Studi literatur	Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang materinya banyak

	eni Dewi, Yayang Furi Furnamasari (2021)	dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar		mengajarkan tentang budi pekerti, sehingga fungsinya akan lebih bermanfaat dalam mengharmonisasikan pandangan tentang menciptakan akhlak.
13	Maragustam (2021)	Strategi Pembentukan Karakter Spiritualitas Keagamaan dan Cinta Tanah Air dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam	Studi literatur	Semua manusia bisa dididik bermoral atau amoral. Sebab esensi rohnya laksana lempung, bisa menjadi wujud apapun sesuai keinginan.
14	Novita, Bakar (2021)	Konsep Pendidikan Esensialisme dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam	Studi literatur	Dalam menciptakan watak peserta didik, ideologi pendidikan esensialisme mempercayai bahwa karakter kunci utama dalam pergaulan, sebab perilaku bukan hanya berhubungan dengan lingkungan, namun juga kepada Sang Pencipta jagat raya..
15	Annas Fitria Saadah1 , Rufus Goang Swaradesy, Danang Prasetyo (2022)	Penguatan Pendidikan Karakter Di "Tamsisku" (Perspektif Filsafat Pendidikan Progresivisme)	Studi lapangan	Upaya yang dilakukan oleh <i>Tamsisku</i> untuk penguatan karakter peserta didiknya adalah selaras dengan pandangan teori filsafat progresivisme. Peserta didik dilakukan pendekatan secara personal guna mengenali dan memetakan potensi diri, minat dan bakatnya. Peserta didik didampingi sesuai dengan kemampuannya untuk mengembangkan dirinya sehingga terbentuklah karakter diri yang hebat dan kuat.

16	Mardinal Tarigan, Alvindi, Arya Wiranda, Syahwan Hamdany, Pardamean (2022)	Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia	Studi pustaka	Bapak pendidikan Indonesia menggagas prinsip pendidikan merupakan upaya untuk memanifestasikan peradaban pada siswa serta menanamkan kultur kepada peserta didik agar mampu berperikemanusiaan.
17	Yektiana, Nursikin (2022)	Integrasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran dari Segi Perspektif Ki Hajar Dewantara dan John Dewey	Studi Literatur	Filsafat pendidikan memiliki berbagai ideologi dalam mendesain berbagai macam model pembelajaran diantaranya progresivisme, esensialisme, perenialisme, eksistensialisme, dan rekonstruksialisme
18	Muhammad Rusdi Hartono (2022)	Peranan Filsafat Terhadap Pendidikan IPS dalam Perkembangan Karakter	Studi literatur	Perkembangan karakter pada peserta didik sangat diutamakan dalam hal ini, karena nilai karakter Sangat penting untuk lingkungan sosial di antaranya pada lingkungan masyarakat atau pun di lingkungan pendidikan

Bersumber dari 18 bacaan di atas serta dilakukan review, selanjutnya penulis mengimplementasi pembentukan karakter pada berbagai jenis lembaga pendidikan di Indonesia dalam perspektif filsafat pendidikan telah banyak dilaksanakan oleh lembaga pendidikan di Indonesia. Teknik penulisan penelitian ini berlandaskan 18 artikel sebagai berikut : 11 studi pustaka, 1 studi kasus, 1 studi lapangan, dan 5 menggunakan studi literatur.

PEMBAHASAN

Tujuan pendidikan nasional untuk menciptakan peserta didik agar mempunyai kecerdasan spiritual, sosial, intelektual, emosional, dan kinestetik. Adapun misi pendidikan di Indonesia adalah untuk membentuk siswa agar mempunyai kognitif, kecerdasan afektif dan membentuk psikomotor. Penciptaan kepribadian seseorang diperoleh melalui pendidikan untuk menjadi generasi penerus bangsa yang memiliki kepribadian baik, seperti: memiliki kejujuran, kecerdasan, dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa (Adiati, 2021).

Tabel 1. Perbedaan dari Segi Pengertian

Moral	Akhlak	Karakter	Etika
"Moral"	"Akhlak" didefinisikan	"Karakter"	"Etika" maknanya

bermakna adab	tabi'at	diterjemahkan kepribadian	budi pekerti
------------------	---------	------------------------------	--------------

Berdasarkan tabel di atas dijelaskan bahwa pengertian pendidikan moral, akhlak, karakter dan budi pekerti, mempunyai kesamaan serta saling mendukung satu sama lainnya (Ihwan Fauzi, 2019).

Jika dipandang dari eksplisit maupun implisit, maka karakter dapat didefinisikan menjadi catatan perilaku terpuji atau tercela pada diri seseorang (Hartono, 2022).

Pengembangan pendidikan karakter di Indonesia sudah dimulai sejak masa prasekolah usia 0-6 tahun serta masa sekolah usia 6-13 tahun melalui pengembangan Kurikulum K.13 dengan mengembangkan tujuan Kapabilitas Inti (KI) yaitu sikap spiritual, sosial, pengetahuan, serta keterampilan. Kompetensi inti adalah standar kompetensi lulusan dalam membentuk karakter yang wajib dikuasai siswa dalam menuntaskan pembelajarannya. Selanjutnya saat ini pemerintah Indonesia sedang mengimplementasikan pelaksanaan Kurikulum Merdeka dengan tujuan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan karakter sesuai bakat dan minatnya.

Mendidik bukan hanya semata-mata arus perubahan saintifik semata, namun terdapat sistem penggabungan kualitas ilmu ke dalam mindset serta karakter peserta didik. Pada saat ini pemerintah memberikan kebebasan kepada para pendidik untuk berinovasi dan berkreasi dalam acara “bebas memberikan pelajaran” dan “bebas melaksanakan pendidikan” (Sayyidi & Sidiq, 2020).

Indonesia adalah sebuah bangsa yang besar dan sedang berkembang menuju pada terwujudnya bangsa yang maju. Jika Indonesia ingin menjadi bangsa yang maju, sistemnya melalui pembelajaran yang berbobot yaitu tenaga pengajar memiliki karakter terpuji, mampu bekerja sama, memahami ilmu yang diajarkan dan menguasai bidang tugasnya masing-masing. Bangsa kita mempunyai potensi manusia yang dapat dikembangkan dalam mewujudkan tujuan bangsa. Namun faktanya potensi itu belum mampu menanggung menjadi bangsa yang berkualitas, sebab kualitas satu negara ditunjukkan potensi masyarakat yang berkualitas dengan memiliki karakter terpuji. (Rafid, 2018).

Seperti yang marak terjadi saat ini, banyak masyarakat Indonesia terutama para remaja yang berperilaku menyedihkan dan tidak lagi menjadi rahasia umum. Faktanya banyak remaja bahkan mahasiswa berperilaku anarkis dan menyimpang dari nilai-nilai moral seperti, aksi tawuran antar pelajar yang masih sering terjadi, pornografi meraja lela, perundungan (bullying) yang luar biasa, seks bebas dimana-mana, pencurian selalu ada, narkoba sudah hampir menguasai dunia, penipuan sudah menjadi biasa, fanatisme yang keterlaluan (*missolidarity*) terhadap golongan suku, bangsa dan agama tertentu, tekanan orang tua (*strich family*) yang banyak membuat remaja frustrasi. Selain itu, banyaknya orang dewa di Indonesia yang tidak dapat menjadi suri teladan atau contoh yang baik dan pantas untuk ditiru. Karena akibat banyaknya para tokoh masyarakat sebagai pelaku kejahatan dalam memperkaya diri sendiri serta keseweng-wenangan terjadi dimana-mana, kolusi yakni persengkongkolan yang terjadi di antara para pengusaha serta pejabat pemerintah hampir diseluruh instansi pelosok negeri, prostitusi atau pelacuran yang sengaja dibiarkan, dan lain sebagainya.

Filsafat pendidikan di Indonesia menganggap seseorang mampu :

a. Menjalani kehidupan sesuai bakatnya;

- b. Melaksanakan aktivitas sesuai dengan kemampuannya;
- c. Mampu berinteraksi, gotong royong, peduli dan bekerjasama satu sama lainnya (Semadi, 2019).

Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti, konsolidasi perilaku terpuji merupakan pokok berbangsa dan bernegara. Sebab apabila susunan pada aktivitas suatu bangsa tiada mempunyai karakter, bisa dibuktikan bangsa tersebut mengalami kerusakan. Oleh sebabnya, pembentukan *akhlaq al-karimah* di dunia pendidikan dan pada aktivitas masyarakat, mempunyai fungsi tertinggi (Novita & Bakar, 2021).

Pembentukan watak atau kepribadian pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah penyelesaian aspek pokok pada peningkatan watak. Pengembangan kepribadian peserta didik bukan sekadar mentransfer ilmu pada mata pelajaran tersebut saja, namun karakter peserta didik kadang kalanya tumbuh dengan sendirinya dengan cara proses latihan pada pembimbingan (Galuh Nur Insani, DinieAnggraeni Dewi, 2021).

Pilosofi pendidikan dari tokoh pejuang pengajaran di Indonesia tidak hanya sekadar metode kerja keras pembimbingan, tetapi upaya mewujudkan suatu deklarasi pandangan hidup serta kultur negara Indonesia. Sistem pendidikan yang diajarkan oleh tokoh pendidikan Indonesia mengelaborasi konsep-konsep pembelajaran menggunakan Pendidikan Taman Siswa yang mendefinisikan pembelajaran merupakan sebuah usaha satu bangsa dalam menjaga serta menumbuhkan calon generasi penerus perjuangan . Ada lima asas pokok metode pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang disebut Pancadarma Taman Siswa, meliputi:

- a. Kebebasan
- b. Takdir
- c. Kultur
- d. Nasionalis dan
- e. Manusiawi

Dari validitas di atas dijelaskan bahwa manusia harus patuh terhadap norma perilaku yang terpuji, kita tidak bisa luput dari takdir, pengajaran mampu mentransfer peradaban nilai kultur bangsa menuju kejayaannya, selalu menjaga persatuan dan kesatuan bangsa serta memiliki kepedulian kepada orang lain (Mudana, 2019).

Tokoh pilosofi Pendidikan Indonesia, telah memberikan konsep, yaitu memberikan kebebasan belajar. Filosofi pendidikan tersebut termaktub pada slogan "*Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*". Artinya, seorang pemimpin harus mampu memosisikan diri sebagai panutan atau contoh, penyeimbang, dan sebagai motivator (Tarigan et al., 2022).

Filsafat pendidikan islam berusaha menemukan keabsahan mendasar, agar seseorang mampu bermakrifat sebagai revolusioner untuk menyelesaikan masalah dalam pendidikan islam dan membuat konsep termutakhir tentang implementasi pendidikan islam berdasarkan firman Alloh dan Sunnah Rasulullah Saw. (Sodiq et al., 2021).

KESIMPULAN

Pengembangan pendidikan karakter di Indonesia sudah dimulai sejak masa prasekolah usia 0-6 tahun serta masa sekolah usia 6-13 tahun melalui pengembangan Kurikulum K.13 dengan mengembangkan tujuan kompetensi Inti yaitu kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

Menciptakan kepribadian siswa harus menanamkan tiga kunci pendidikan yaitu orang tua, dunia pendidikan, dan publik.

Dalam menerapkan Filsafat pendidikan di sekolah sebaiknya guru melakukan penguatan *akhlaqulkarimah* kepada siswa, seperti yang diajarkan oleh tokoh filosofi Pendidikan Indonesia yakni "*Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*". Artinya, seorang pemimpin harus mampu memosisikan diri sebagai panutan atau contoh, penyeimbang, dan sebagai motivator.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adiati, N. I. (2021). Peran Penting Pendidikan Karakter dalam Science Learning Berbasis Ke Islaman. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 31–44. <http://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah/article/view/312>
- [2] Atmadja, N. B. (2018). Saraswati dan Ganesha Sebagai Simbol Paradigma Interpretativisme dan Positivisme. *El-Afkar*, 7(1), 69–74.
- [3] Galuh Nur Insani, DinieAnggraeni Dewi, Y. F. F. (2021). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 5No*, 8154.
- [4] Hartono, M. R. (2022). Peranan Filsafat Terhadap Pendidikan IPS dalam Perkembangan Karakter. *Tugas Mata Kuliah Mahasiswa*, 156–162. <http://publikasipips.ulm.ac.id/index.php/tmkm/article/view/159>
- [5] Ihwan Fauzi. (2019). Manajemen Filsafat Pendidikan Karakter (Filsafat Sebagai Asas Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Karakter). *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 11(1), 1–29. <http://ejournal.stain.sorong.ac.id/index.php/al-riwayah>
- [6] Maragustam, M. (2021). STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER SPIRITUALITAS KEAGAMAAN DAN CINTA TANAH AIR (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam). *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 4(1), 1–22. <https://doi.org/10.22373/jie.v4i1.7122>
- [7] Mudana, I. G. A. M. G. (2019). Membangun Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 75. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21285>
- [8] Nawali, A. K. (2018). Hakikat, Nilai-Nilai Dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlaq) Dalam Islam. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 325–346. <https://doi.org/10.52166/talim.v1i2.955>
- [9] Ngalu, R. (2019). Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Kultur Sekolah. *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 84–94. <http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jllpaud/article/view/342>
- [10] Novita, A., & Bakar, M. Y. A. (2021). Konsep Pendidikan Esensialisme dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 12–22.

- <https://www.test.journal.unipdu.ac.id/index.php/dirasat/article/view/2409>
- [11] Progresivisme, F. P., Saadah, A. F., Swaradesy, R. G., & Prasetyo, D. (2022). *PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI “ TAMSISKU ”(PERSPEKTIF It is very important to instill character education from an early age . Strengthening character education can be done in various ways . One of the media in the formation of a child ’ s character is.* 9(2), 482–492.
- [12] Rafid, R. (2018). Konsep Kepribadian Muslim Muhammad Iqbal Perspektif Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pengembangan Dan Penguatan Karakter Generasi Milenial. *Mitra Pendidikan*, 2(7), 711–718.
- [13] Sayyidi, S., & Sidiq, M. A. H. (2020). Reaktualisasi Pendidikan Karakter di Era Disrupsi. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 105. <https://doi.org/10.36835/bidayatuna.v3i01.520>
- [14] Semadi, Y. P. (2019). Filsafat Pancasila Dalam Pendidikan Di Indonesia Menuju Bangsa Berkarakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 82. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21286>
- [15] Sodiq, I., Huda, H., & Ikawati, N. F. A. (2021). Peran Santri Terhadap Kemajuan Filsafat Pendidikan Islam. *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 137–146. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v3i2.3987>
- [16] Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., Adiarta, A., & Artanayasa, W. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 124. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22187>
- [17] Tarigan, M., Alvindi, A., Wiranda, A., Hamdany, S., & Pardamean, P. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 149–159. <https://doi.org/10.33487/mgr.v3i1.3922>
- [18] Yektiana, N., & Nursikin, M. (2022). Integrasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran dari Segi Perspektif Ki Hajar Dewantara dan John Dewey. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1279–1284. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i4.560>

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN